

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI SISWA DAN GURU SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (KAJIAN PRAGMATIK)

Mohammad Ichwan Prianto¹, Mustofa², Sutardi³

¹⁻³ Universitas Islam Darul 'Ulum, Indonesia;

¹ luichuin@gmail.com; ² tofa09@unisda.ac.id; ³ isutardi@unisda.ac.id;

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa merupakan etika dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai media tuturan, untuk mempermudah hubungan dengan meminimalkan potensi konflik dan perlawanan yang melekat dalam segala kegiatan manusia, dengan menggunakan prinsip dan strategi kesantunan dengan memperhatikan norma-norma budaya. Prinsip kesantunan didasarkan pada kaidah-kaidah yang dimaksud sebagai maksim atau pepatah berisi nasehat yang harus dipatuhi, yang terdiri dari kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan simpati. Sedangkan strategi kesantunan berbahasa merupakan bentuk tindakan dari penutur dalam mengekspresikan kesantunannya dalam bentuk bahasa, baik melalui kesantunan negatif atau kesantunan positif. Penelitian Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru Sekolah Menengah Kejuruan (Kajian Pragmatik) menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti mengambil data penelitian berupa prinsip dan strategi kesantunan berbahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru Sekolah Menengah Kejuruan. Sumber data yang diambil oleh peneliti yaitu Interaksi Siswa dan Guru. Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik simak, teknik catat, dan teknik rekam. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar korpus data yang terdiri atas korpus data prinsip dan strategi kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini menemukan penggunaan prinsip dan strategi kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dan guru yang dapat dilihat dari hasil analisis dengan contoh data sebagai berikut: (1) maksim kebijaksanaan dengan konteks Mei ingin mengetik referensi namun kata yang diketik kurang jelas. Supaya tidak salah pemahaman Duro menunjukkan kata yang tepat. (2) Contoh strategi kesetiakawanan dengan konteks interaksi Tasya ke Dhea dan Ayu ke Dhea mencerminkan strategi kesetiakawanan, karena Dhea mengajukan atau menawarkan sesuatu sedangkan Tasya dan Ayu menggunakan kata sapaan untuk menunjukkan keabraban. Dari hasil penelitian ini diharapkan ada penelitian berikutnya baik penelitian yang masih berhubungan dengan penelitian ini atau mengangkat permasalahan lain seperti kerja sama atau tindak tutur.

Kata kunci: Bahasa, Pragmatik, Kesantunan Berbahasa.

ABSTRACT

Language politeness is an ethics in communicating using language as a medium of speech, to facilitate relationships by minimizing the potential for conflict and resistance inherent in all human activities, by using politeness principles and strategies with attention to cultural norms. The principle of politeness is based on the rules referred to as maxims or proverbs containing advice that must be obeyed, which consist of wisdom, generosity, respect, simplicity, agreement, and sympathy. Meanwhile, the strategy of language politeness is a form of action of the speaker in expressing politeness in the form of language, either through negative politeness or positive politeness. The study of Language Politeness in the Interaction of Students and Teachers of Vocational High Schools (Pragmatic Study) uses a descriptive qualitative research type. The researcher took research data in the form of principles and strategies of language politeness in the Interaction of Students and Teachers of Vocational High Schools. The data source taken by the researcher was the Interaction of Students and Teachers. The data collection process carried out by the researcher used listening techniques, note-taking techniques, and recording techniques. The research instrument used in this study is a data corpus sheet consisting of a corpus of data on principles and strategies of politeness in language. Based on the results of the analysis in this study,

it was found that the use of principles and strategies of politeness in language interactions between students and teachers can be seen from the results of the analysis with the following data examples: (1) the maxim of wisdom with the context of Mei wanting to type a reference but the typed word is unclear. To avoid misunderstanding, Duro shows the right word. (2) An example of a solidarity strategy with the context of Tasya's interaction with Dhea and Ayu with Dhea reflects a solidarity strategy, because Dhea proposes or offers something while Tasya and Ayu use greetings to show familiarity. From the results of this study, it is hoped that there will be further research, either research that is still related to this research or raises other issues such as cooperation or speech acts..

Keywords: *Language, Pragmatics, Politeness in Language*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini harus kita sadari benar-benar, khususnya para guru dan para guru bidang studi pada umumnya. Dalam tugas sehari-hari, para guru bahasa harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa, terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis (Tarigan, 2009:2). Dalam berbahasa, komunikasi akan berjalan secara lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat. Penutur harus mengatur apa yang ingin dituturkan disesuaikan dengan mitra tutur, di mana tuturan itu dilaksanakan, kapan tuturan dilaksanakan, dan dalam keadaan apa tuturan itu disampaikan yang mengharuskan mitra tutur memahami maksud tuturan dari penutur, Artinya bahasa itu digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur saat tuturan dilaksanakan. Berkaitan dengan maksud penutur dalam suatu konteks tuturan, disebut dengan pragmatik.

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual (Yule, 2014:3). Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, bukan hanya secara internal. Dalam hal ini, pragmatik berfokus pada bagaimana satuan kebahasaan atau unit-unit bahasa digunakan dalam komunikasi, bukan hanya pada struktur atau bentuk bahasa itu sendiri. Seorang guru dan murid sedang berinteraksi mungkin menyatakan secara tidak langsung beberapa hal dan menyimpulkan suatu hal lain, tanpa memberikan bukti linguistik apapun yang dapat kita tunjuk sebagai sumber makna yang jelas atau pasti, tentang apa yang sedang disampaikan dan mengharuskan salah satu diantara mereka memahami maksud dari tuturan yang disampaikan untuk memperlancar interaksi secara santun.

Kesantunan berbahasa merupakan etika dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai media tuturan (Marzuqi, 2016:128). Etika tersebutlah yang mengatur tata cara berbahasa secara santun dalam berkomunikasi dengan mitra tutur sehingga hubungan antara penutur dan mitra tutur tersebut akan terjalin harmonis, terhindar dari rasa tersinggung, serta menjauhkan kesalahpahaman. Berkomunikasi atau berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Bila sebagai retorika tekstual pragmatik membutuhkan prinsip kerja sama, sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip, yakni kesopanan. Prinsip kesopanan memiliki jumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian (Wijana, 1996:55).

Kesantunan berbahasa dapat diekspresikan melalui wajah negatif atau postif, untuk mengekspresikan hal tersebut perlu strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur. Strategi kesantunan berbahasa sangat penting digunakan pada saat komunikasi, tujuannya untuk memelihara hubungan antar manusia supaya tercapai kepehaman, baik

melalui kesantunan negatif atau kesantunan positif. Untuk memelihara hubungan antar manusia melalui strategi kesantunan berbahasa, kecenderungan untuk menggunakan bentuk kesopanan positif, dengan penekanan kedekatan antara penutur dan pendengar, dapat dilihat sebagai strategi kesetiakawanan (Yule, 2024:114). Selain itu, kecenderungan untuk menggunakan bentuk kesopanan negatif, dengan menekankan pada hak kebebasan pendengar, dapat dilihat sebagai suatu strategi penghormatan.

Peneliti tertarik pada kesantunan berbahasa antara siswa dan guru sebab, pada saat pembelajaran di kelas terjadi interaksi antara siswa dan guru. Pada saat proses interaksi tersebut, siswa dan guru saling menggunakan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa supaya mencapai kesepahaman, dan juga strategi kesantunan berbahasa dengan menggunakan kesantunan negatif atau positif. Ide peneliti melakukan penelitian kesantunan berbahasa pada siswa dan guru, salah satunya penelitian dari (Ferbriasari dan Wijayanti, 2018), yang membuktikan bahwa masih ditemukan pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa yang ditemukan selama proses pembelajaran di Sekolah Dasar Kelas V. Namun, penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini, bersumber dari interaksi siswa dan guru sekolah menengah kejuruan. Tentunya ada perbedaan bentuk komunikasi antara siswa dan guru di Sekolah Dasar dengan di Sekolah Menengah Kejuruan. Selain itu, metode dan model pembelajaran yang digunakan juga akan mempengaruhi interaksi dalam penggunaan prinsip dan strategi selama pembelajaran. Penelitian terdahulu yang relevan selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan Herianti, dkk., (2022), menganalisis kesantunan berbahasa siswa dalam teks negosiasi berdasarkan kajian pragmatik pada pembelajaran tatap muka terbatas, yang menghasilkan data tentang ketidaksantunan dalam tuturan sehingga melanggar maksim. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu, yaitu peneliti terdahulu fokus pada kegiatan inti pembelajaran terkait materi teks negosiasi, sedangkan peneliti kali ini meneliti interaksi siswa dan guru selama melaksanakan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan sampai kegiatan penutup. Penelitian yang relevan lainnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi, dkk., (2021), tentang kesantunan berbahasa siswa dalam berkomunikasi dengan guru (kajian pragmatik). Pada penelitian ini, peneliti menghasilkan temuan berupa pematuhan dan pelanggaran maksim-maksim terhadap prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan peneliti saat ini bukan hanya fokus pada prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim, kesepakatan, dan maksim simpati. Namun juga meneliti tentang strategi kesantunan berbahasa, yaitu strategi kesetiakawanan dan strategi penghormatan.

Prinsip dan strategi kesantunan berbahasa sangat menarik untuk diteliti, peneliti memilih penelitian kesantunan berbahasa pada murid dan guru sekolah menengah kejuruan sebagai bahan penelitian karena dari pengamatan peneliti di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul 'Ulum belum pernah ada penelitian tersebut dilakukan. Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, teori-teori yang ada, dan hasil penelitian terdahulu. Maka peneliti memutuskan melakukan penelitian tentang Prinsip dan Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru Sekolah Menengah Kejuruan (Kajian Pragmatik).

Metode

Penelitian Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru Sekolah Menengah Kejuruan (Kajian Pragmatik) ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dalam meneliti suatu kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara purposif dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015:15). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif tentang gambaran suatu keadaan yang berlangsung tidak hanya mengumpulkan data saja tetapi sekaligus menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2005:11) data

deskriptif adalah data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data dalam penelitian ini berupa sebuah dialog atau kata-kata yang menggunakan kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa dan guru sekolah menengah kejuruan, sedangkan sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah tentang kata-kata atau dialog dalam interaksi siswa dan guru sekolah menengah kejuruan yang mengandung kesantunan berbahasa selama pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teknik simak, dan (2) teknik catat (Mahsun, 2005). Selain teknik simak dan catat, peneliti juga menggunakan teknik rekam untuk membantu mendapatkan data lebih banyak hasil interaksi siswa dan guru. Sedangkan, peneliti dalam melakukan proses penelitian menggunakan alat bantu instrumen yang berupa lembar korpus data yang terdiri atas korpus prinsip kesantunan berbahasa Leech dan strategi kesantunan berbahasa George Yule yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

A. Prinsip Kesantunan Berbahasa

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menyatakan bahwa penutur harus secara konsisten memprioritaskan keuntungan bagi pihak lain dalam kegiatan berbicara dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Prinsip ini sangat penting dalam komunikasi karena bertujuan untuk meminimalkan kerugian yang dialami orang lain dan memaksimalkan keuntungan mereka. Tuturan berikut adalah contoh penggunaan maksim kebijaksanaan.

Percakapan 1

Guru : “fokus pada intruksi ya, kalau sikut tangang kiri memegang?”

Dhea : “tangan kanan.”

Duro : “sikut kanan.”

Konteks : Guru dan siswa sedang persiapan ice breaking sebelum melanjutkan pembelajaran. Duro meluruskan pernyataan Dhea supaya tidak salah intruksi.

Pada tuturan di atas, mencerminkan maksim kebijaksanaan karena mitra tutur memaksimalkan keuntungan untuk siswa lain supaya tidak salah melakukan gerakan pada saat ada intruksi.

Percakapan 2

Guru : “sebelum kesitu, saya akan mengajak kalian latihan fokus terlebih dahulu dengan cara melihat gambar. Terlihat yang belakang? Syifa’ terlihat?”

Syifa’ : “ngeblur, pak.”

Guru : “ngeblur? Saya persilahkan kamu duduk di depan supaya terlihat jelas.”

Konteks : Guru mempersilahkan siswa yang mempunyai masalah pandangan (rabun jauh) untuk duduk di depan supaya dapat melihat dengan jelas gambar yang disediakan oleh guru.

Berdasarkan tuturan di atas, guru menunjukkan kebijaksanaanya kepada siswa yang mempunyai masalah penglihatan dan menyuruh untuk pindah tempat duduk ke depan supaya dapat melihat materi secara jelas. Dengan demikina, guru memaksimalkan keuntungan kepada orang lain dan hal ini termasuk maksin kebijaksanaan karena menguntungkan siswa.

Percakapan 3

Guru : “anak-anak yang saya banggakan, jadi hari ini kita akan belajar merancang teks prosedur sesuai dengan pernyataan umumnya yang mana, tahapan-tahapan..eeh”

Siswa : “tahapan-tahapannya.”

Konteks : Guru menjelaskan alur penugasan, namun ada kata yang kurang jelas dan dikuatkan oleh siswa.

Interaksi pada tuturan di atas menunjukkan maksim kebijaksanaan, karena mitra tutur memaksimalkan keuntungan untuk yang lain supaya tidak terjadi salah paham.

Percakapan 4

Mei : “cara membuat teks, refren, opo iku Dur?”

Duro : “referensi.”

Konteks : Mei ingin mengetik referensi namun kata yang diketik kurang jelas. Supaya tidak salah pemahaman Duro menunjukkan kata yang tepat.

Interaksi yang dilakukan oleh Mei dan Duro mencerminkan maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Hal tersebut karena Mei salah mengetik kata kemudian dibenarkan oleh Duro supaya tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman.

2. Maksim Kedermawanan

Pada prinsip kesantunan maksim kedermawanan, penutur diharapkan tidak memaksakan orang lain untuk melakukan hal yang dia inginkan, meminta menggunakan kalimat tanya bukan kalimat perintah, menanggapi pendapat orang lain dengan diksi yang halus, dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat. Tuturan berikut ini yang termasuk ke dalam maksim kedermawanan.

Percakapan 5

Guru : “ada yang mau maju bersedia menunjukkan mana yang gambar jerapa?”

Ayu : “saya, pak.” (maju)

“Ini lo pak” (sambil menunjuk)

Guru : “ini ranting pohon”

Ayu : “bukan pak itu Jerapa”

Guru : “baik mari kita buktikan”

Konteks : Guru mempersilahkan siswa menunjukkan gambar hewan jerapa pada saat latihan fokus sebelum memulai pembelajaran.

Interaksi tersebut termasuk maksim kedermawanan karena memberikan keuntungan kepada Ayu untuk menunjukkan gambar jerpah dan mengurangi keuntungan bagi guru dalam hal menjawab gambar pada interkasi latihan fokus sebelum melanjutkan pembelajaran.

Percakapan 6

Guru : “oke sekarang Roni yang mengintruksikan, kalau tidak hafal lihat sini, Ron. Kamu acak, ya.”

Roni : “engge pak.”

Guru : “oke silahkan, Roni.”

Konteks : Guru memberikan kesempatan kepada Roni untuk meminpin ice breaking.

Dari tuturan yang disampaikan oleh guru di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa guru berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain. Hal tersebut mencerminkan maksim dermawan karena memaksimalkan keuntungan untuk orang lain.

Percakapan 7

Guru : “ini nanti saya sudah menyajikan teks prosedur yang rumpang kalian tinggal mengurutkan dan juga menempel pada kertas yang sudah saya siapkan. Silahkan pilih warna yang kalian sukai”

Siswa : “hujau...kuning...merah.”

Mei : “merah...merah...merah.”

Guru : “oke”

Konteks : Guru menyajikan kertas kerja berwarna dan siswa berkelompok bebas memilih warna yang disukai.

Berdasarkan tuturan di atas, interaksi guru dan murid tersebut mencerminkan maksim kedermawan karena memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Guru berusaha memaksimalkan pihak lain dalam bentuk memberikan keleluasaan kepada siswa memilih warna kertas untuk penugasan.

3. Maksim Penghargaan/Pujian

Pada prinsip kesantunan maksim penghargaan/pujian ini, penutur hendaknya mengucapkan “terima kasih” ketika dipuji atau dikritik, menghargai dan menghormati pendapat orang lain, memberikan pujian yang jujur, dan tidak menyinggung mitra tutur, (Mahmudi, dkk., 2021). Tuturan berikut adalah contoh penggunaan maksim penghargaan.

Percakapan 8

Guru : “Ada yang tahu singkatannya apa BPUPKI?”

Mei : “Saya, bu.”

Guru : “Iya, silahkan.”

Mei : “BPUPKI adalah Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia”

Guru : “Iya, terima kasih”

Siswa : (tepuk tangan)

Konteks : Mei dapat menjawab pertanyaan dari guru, setelah itu guru memberikan ucapan terima kasih dan siswa lain memberikan apresiasi dalam bentuk tepuk tangan.

Pada tuturan di atas, guru memberikan apresiasi kepada Mei yang telah mampu menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, tuturan tersebut menunjukkan maksim pujian atau penghargaan.

Percakapan 9

Farin : “sekian, itu tadi presentasi dari kelompok kami. Kurang lebihnya kami mohon maaf yang setulus-tulusnya. Wasalamualaikum war. Wab.”

Guru : “terima kasih saya sampaikan kepada kelompok satu, ya. Cukup bagus sekali, ya”

Konteks : siswa selesai presentasi hasil diskusi kemudian mendapatkan ucapan bagus sekali dari guru.

Interaksi antara siswa dan guru tersebut menunjukkan maksim pujian atau penghargaan dalam bentuk memberikan pujian yang jujur dan tidak menyinggung mitra tutur.

4. Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan

Di dalam maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, peserta tutur dihimbau untuk memiliki sikap rendah hati. Kerendahan hati ini dilakukan dengan wujud pengurangan pujian kepada diri sendiri. Jika dalam bertutur, seseorang memuji diri sendiri maka orang tersebut dikategorikan congkak hati atau sombong. Dalam masyarakat bahasa yang berada dalam lingkup budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang, (Mahmudi, dkk., 2021). Adapun tuturan tersebut diantaranya sebagai berikut.

Percakapan 10

Guru : “cara saya menjelaskan apakah terlalu cepat?”

siswa : “mboten”

Guru : “bisa memahami, ya?”

siswa : “bisa”

Guru : “oke” (guru melanjutkan penjelasan tentang materi)

Konteks : Guru menanyakan kepada siswa apakah kesulitan atau tidak memahami penjelasan yang disampaikan.

Pada tuturan di atas, guru menanyakan kepada siswa terkait cara menjelaskan materi apakah mudah dipahami siswa atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa guru mengurangi pujian diri sendiri dan mencerminkan maksim kerendahan hati.

Percakapan 11

Guru : “perwakilan kelompok silahkan maju, ayo”

Dhea : “pak, nanti salah”

Guru : “tidak apa-apa nanti kita koreksi bersama-sama”

siswa : (masing-masing perwakilan kelompok maju)

Konteks : Perwakilan masing-masing kelompok maju membacakan hasil diskusi.

Pada tuturan di atas, Dhea menunjukkan kerendahan hatinya terkait hasil diskusi dengan temannya yang akan dipresentasikan, padahal pada saat mengerjakan tadi sudah mendapat bimbingan dan penjelasan oleh guru. Dalam hal ini Dhea memuji dirinya sesedikit mungkin, sehingga mencerminkan maksim kerendahan hati.

5. Maksim Kesepakatan atau Pemufakatan

Dalam maksim permufakatan (*agreement maxim*) ini diharapkan supaya peserta tutur bisa membina kemufakatan saat berbicara. Di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain (Mahmudi, dkk., 2021). Berikut merupakan contoh maksim kesepakatan.

Percakapan 12

Guru : “Kira-kira diskusinya berapa menit? 10 menit 15 menit, cukup?”

Siswa : “cukup, bu”

Guru : “Iya, jadi kita sepakati, ya. 15 menit”

Konteks : Guru mengajak siswa menyepakati waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas.

Interaksi tersebut mencerminkan maksim kesepakatan atau kemufakatan karena dua belah pihak sama-sama menyatakan persetujuan atau kesepakatan dan tidak ada yang keberatan.

Percakapan 13

Guru : “jadi hasilnya bisa dikirim ke bu Aini terlebih dahulu, jadi nanti bisa kalian presentasikan ke depan”

Farin : “dikirim di WA bu?”

Guru : “iya dikirim di WA”

Konteks : Guru mengintruksikan siswa mengirim tugas diskusi ke guru melalui Whatsapp.

Pada tuturan di atas, terjadi kesepakatan antara siswa dengan guru dalam hal mengirim tugas. Maka, tuturan tersebut mencerminkan maksim kesepakatan atau kemufakatan.

Percakapan 14

Guru : “baik sebelum dimulai, saya ingin menawarkan kepada kalian 40, 45, atau 50 menit waktu yang kalian butuhkan untuk mengerjakan?”

Siswa : “60 menit, pak?”

Guru : “tidak ada pilihannya.”

Mei : “50 pak” (diikuti serentak oleh siswa yang lain)

Guru : “50, kenapa kok tidak 40 atau 45?”

Duro : “karena memilih yang lebih lama, pak.”

Guru : “oke, 50 menit maksimal, kalau sebelum 50 menit sudah selesai kita akan mempresentasikan, bisa dipahami?”

Siswa : “bisa”

Guru : “silahkan dikerjakan mulai dari sekarang.”

Konteks : Siswa bersama guru berdiskusi untuk menyepakati waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

Tuturan di atas menunjukkan interaksi antara siswa dan guru dan menyepakati waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, sehingga tuturan tersebut menunjukkan maksim kesepakatan atau pemufakatan karena ada kecocokan.

6. Maksim Kesimpatian

Di dalam maksim kesimpatian, peserta tutur diharapkan dapat memaksimalkan sikap simpati antar penutur dan lawan tutur. Maksim kesimpatian mensyaratkan kepada peserta tutur untuk mengurangi rasa antipati antara penutur dan lawan tutur dan tingkatan rasa simpati sebanyak-banyaknya (Leech, 2014). Penutur akan dianggap tidak santun apabila bersikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur. Masyarakat Indonesia, memiliki budaya menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam kegiatan berkomunikasi. Maksim kesimpatian tersebut terlihat pada tuturan berikut.

Percakapan 15

Guru : “Hari ini masuk semua?”

Siswa : “tidak”

Guru : “siapa yang tidak masuk?”

Siswa : “Akbar”

Guru : “ada yang tahu kenapa kok tidak masuk?”

Siswa : “habis jatuh”

Guru : “oh habis jatuh, berarti sakit ini?”

Siswa : “iya”

Guru : “terus kondisinya seperti apa?”

Ketua : “tidak tahu pak”

Guru : “ya kita doakan supaya dia cepat sembuh

Konteks : Guru memastikan kehadiran siswa, namun ada satu siswa yang tidak masuk karena sakit disebabkan habis jatuh.

Tuturan di atas menunjukkan komunikasi guru dengan ketua kelas terkait kondisi siswa yang tidak masuk akibat jatuh. Situasi tutur tersebut termasuk maksim simpati karena mencerminkan kesimpatian kepada pihak lain.

B. Strategi Kesantunan Berbahasa

1. Strategi Kesetiakawanan

Kecenderungan untuk menggunakan bentuk kesopanan positif, dengan penekanan kedekatan antara penutur dan pendengar, dapat dilihat sebagai strategi kesetiakawanan. Strategi tersebut terlihat pada tuturan berikut.

Percakapan 1

Tasya : “titip”

Dhea : “ayo, sopo seng titip gunting?”

Tasya : “saya..”

Ayu : “Dhea aku titip”

Dhea : “oke.” (sambil jalan keluar kelas)

Konteks : Dhea ingin meminjam gunting ke kantor dan teman-teman yang lain ingin titip sekalian kepadanya.

Interaksi Tasya ke Dhea dan Ayu ke Dhea mencerminkan strategi kesetiakawanan, karena Dhea mengajukan atau menawarkan sesuatu sedangkan Tasya dan Ayu menggunakan kata sapaan untuk menunjukkan keabraban.

Percakapan 2

Syifa' : “jalok ijo, jaluko ijo”

Widi : “iyo”

Konteks : Guru membagikan kertas berwarna lagi untuk tambahan hiasan tugas.

Interaksi Syifa' dan Widi pada saat diskusi meminta kertas warna lagi mencerminkan strategi kesetiakawanan, karena Syifa' mengajukan atau menawarkan sesuatu kepada Widi menggunakan kata sapaan untuk menunjukkan keabraban.

2. Strategi Penghormatan

Kecenderungan untuk menggunakan bentuk kesopanan negatif, dengan menekankan pada hak kebebasan pendengar, dapat dilihat sebagai suatu strategi penghormatan. Seperti pada tuturan di bawah ini.

Percakapan 3

Syifa' : “pak mohon maaf, boleh menata tempat duduk”

Guru : “oke silahkan senyaman kalian.”

Siswa : (menata tempat diskusi sesuai kenyamanan masing-masing)

Konteks : Siswa meminta izin menata tempat duduk untuk diskusi bersama kelompok, guru menanggapi dengan memberikan izin.

Syifa' meminta izin kepada guru menata tempat duduk diskusi dengan mengucapkan kata “pak mohon maaf” sebagai penghormatan dan untuk meminimalkan paksaan atau tekanan. Hal tersebut menyerminkan Syifa' menggunakan strategi penghormatan atau negatif.

Percakapan 4

Mei : “pak guru maaf mau tanya.”

- Guru : “silahkan”
 Mei : “itu maksudnya yang nomor tiga itu bagaimana?”
 Guru : “lah...yang nomor tiga ini untuk pertemuan berikutnya.”
 Mei : “oh..”

Konteks : Siswa menanyakan prosedur pengerjaan tugas yang nomor tiga kepada guru

Mei menggunakan kata “pak guru maaf” sebelum mengajukan pertanyaan sebagai penghormatan dan untuk meminimalkan paksaan atau tekanan. Hal tersebut menunjukkan Mei menggunakan strategi penghormatan atau negatif.

Percakapan 5

- Bintang : “pak maaf, mau tanya”
 Guru : “silahkan”
 Bintang : (menyampaikan pertanyaan)
 Guru : “berapa, coba saya lihat pekerjaannya dulu”

Konteks : Bintang mengajukan pertanyaan kepada guru pada saat sesi diksusi.

Pada tuturan yang dilakukan oleh Bintang kepada guru menunjukkan strategi penghormatan atau negatif. Hal tersebut tercermin pada kata “pak, maaf” yang digunakan oleh bintang kepada guru sebagai bentuk pemberian penghormatan.

Simpulan

Dari pembahasan pada penelitian yang berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru Sekolah Menengah Kejuruan (Kajian Pragmatik), peneliti membatasi hasil penelitian pada masalah penggunaan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan Geoffrey Leech dan strategi kesantunan berbahasa berdasarkan George Yule. Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan data yang menggunakan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian atau penghargaan, kerendahan hati atau kesederhanaan, kesepakatan atau pemufakatan, dan kesimpatian. Pada penelitian tersebut, selama interaksi siswa dan guru sekolah menengah kejuruan paling dominan menggunakan maksim kesepakatan atau pemufakatan dalam proses pembelajaran. Sedangkan, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan data yang menggunakan strategi kesetiakawanan untuk menunjukkan keakraban, memberi perhatian, dan mengetahui keinginan lawan bicara serta strategi penghormatan untuk meminimalkan paksaan atau tekanan dan memberikan penghormatan.

Penelitian Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa dan Guru Sekolah Menengah Kejuruan (Kajian Pragmatik) menghasilkan prinsip dan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dalam interaksi siswa dan guru sekolah menengah kejuruan. Namun, demi kemajuan ilmu kebahasaan khususnya bidang pragmatik perlu adanya saran. Kepada peneliti selanjutnya, supaya menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih sempurna dan kreatif. Sedangkan, kepada sekolah, supaya meningkatkan pembiasaan atau penggunaan bahasa yang santun selama interaksi dalam proses pembelajaran, dalam rangka membangun karakter siswa yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia dalam berkomunikasi.

Kesantunan berbahasa dalam pengajaran bahasa terintegrasi di setiap materi, baik secara lisan maupun tulis. Penelitian ini memberi khasanah keilmuan pragmatik khususnya pada kesantunan berbahasa yang dihasilkan dari interaksi siswa dan guru. Hasil penelitian ini diharapkan memberi wawasan keilmuan bagi siswa dan guru mengenai kajian pragmatik mulai dari tingkat sekolah sampai perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Febriasari dan Wijayanti. 2018. Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2557>
- Herianti, dkk.. 2022. Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Teks Negosiasi Berdasarkan Kajian Pragmatik Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65351>
- Leech, Geoffrey. 2015. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahmudi, dkk.. 2021. Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/6169>
- Mahsun. 2011. Metode Penelitian Bahasa. Edisi 3. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marzuqi, Iib. 2016. Pragmatik. Edisi 1. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.
- Moleong, Lexy. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Mustofa, dkk.. 2019. Pembelajaran Menulis Esai Dengan Pendekatan Kontekstual Dan Media Video Di Kelas XI SMA Darul 'Ulum Sugio. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/Humanis/article/view/2304/1530>
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Sudariyanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA, cv.
- Sutardi. 2024. Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Gemariel Karya Rima Hidayatul Aeni. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/7489/3542>
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Pragmatik. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Edisi Pertama. Yogyakarta: ANDI.
- Yule, George. 2014. Pragmatik. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.